

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Sejak dilahirkan (*neonatus*) anak sangat membutuhkan bantuan yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, baik dari ibu maupun ayah agar dia dapat tumbuh secara menyeluruh baik jasmani maupun rohani. Orangtualah yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak ada orangtua yang menginginkan anaknya mengalami kegagalan dalam hidupnya. Setiap orangtua mengharapkan anaknya sukses dalam hidupnya, untuk mencapai kesuksesan tersebut maka anak memerlukan bimbingan dari orangtuanya.

Peranan orangtua dan anggota keluarga sebagai lingkungan pertama yang dijumpai anak sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang mantap sebelum anak terjun ke masyarakat. Harapan orangtua pada anaknya seharusnya dapat mendukung proses belajar anak, namun orangtua sering mengharapkan anaknya dapat bertindak dan berperilaku seperti keinginan mereka. Anak tidak diberikan kesempatan menjadi dirinya sendiri dan berkembang secara optimal (Hurlock, 1998: 132).

Penelitian mengenai prestasi dalam bidang pendidikan telah dilakukan di Amerika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadi perbedaan prestasi di sekolah pada anak Asia dan Amerika. Ternyata anak Asia memiliki prestasi yang lebih tinggi dibandingkan anak Amerika. Hal ini disebabkan karena orangtua anak

Asia menyediakan waktu yang cukup untuk menolong anak-anaknya menyelesaikan tugas sekolah. Orangtua Asia menekankan bahwa kesuksesan berprestasi di sekolah adalah hal yang penting sedangkan orangtua Amerika tidak terlalu menekankan kesuksesan berprestasi. Faktor yang juga berpengaruh terhadap prestasi anak Asia adalah karena ibu yang berasal dari Asia memiliki standart yang lebih tinggi daripada ibu Amerika dalam hal pencapaian prestasi belajar anaknya (Feldman, 1997: 346).

Berkaitan dengan penelitian tersebut sering kali dijumpai orangtua yang membebani anak dengan *target* tinggi. *Target* membuat anak lupa akan proses belajar dan hanya mementingkan hasil akhir. Anak dipacu untuk terus menerus belajar, meskipun sebenarnya anak tidak kuat berada di sekolah yang dipilhkan oleh orangtua. Orangtua memaksakan anaknya untuk tetap berada di sekolah tersebut dan menuntut agar anak berprestasi tinggi. Akibatnya timbul masalah yaitu prestasi anak menurun dan anak enggan untuk bersekolah karena kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya atau anak menyontek di kelas (Mulyadi, 2001: 19).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Yun (Jawa Pos, 7 Oktober 2001: 14) dapat diketahui bahwa orangtua berharap banyak pada anaknya terutama dalam bidang pendidikan. Demikian pula ketika anak mulai masuk usia sekolah, orangtua berharap agar anaknya dapat belajar di sekolah favorit dan bagus kualitasnya. Banyak alasan yang mendasari munculnya fenomena yang membuat orangtua memasukkan anaknya ke sekolah favorit dan terkenal seperti SMUK St. Louis I. Salah satunya adalah untuk mendapatkan mutu pendidikan yang bagus walaupun

tempat tinggal anak dengan sekolah berjauhan, hal itu bukan kendala. Ada pula orangtua yang memasukkan anaknya ke sekolah favorit dan terkenal dengan alasan *prestise*.

Ambisi orangtua yang cenderung berlebihan pada anaknya menimbulkan tekanan yang besar pada anak. Anak menghadapi banyak masalah yang berkaitan dengan proses belajarnya. Kalau anak gagal memenuhi harapan ini, orangtua sering mengkritik, memarahi dan menghukum anaknya (Hurlock, 1998: 171).

Anak membutuhkan orang dewasa dalam hal ini orangtuanya untuk membantu, membimbing dan mendidiknya ke arah kedewasaan sebelum anak bisa sampai pada taraf mandiri, agar nantinya di masa remaja dia dapat berperan serta dan melaksanakan tugasnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Faktor lingkungan keluarga mempengaruhi proses belajar anak seperti cara mendidik, pola asuh, hubungan orangtua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan masa remajanya karena biasanya ditunjukkan dengan sikap orangtua pada proses belajar anak yang mungkin tidak disukai remaja..

Prestasi belajar dipandang sebagai suatu hal yang amat penting jika dikaitkan dengan keadaan jaman seperti sekarang ini. Individu dituntut memiliki prestasi belajar yang baik, adanya penentuan ranking dan kompetisi di bidang pendidikan yang terasa berat sekali. Siswa yang tidak berprestasi akan menemui kesulitan dalam mendapatkan atau melanjutkan sekolah, terutama matematika. Hal ini disebabkan karena matematika dianggap penting dan sangat berguna bagi anak di kemudian hari. Orangtua bangga bila nilai matematika anaknya bagus, untuk itu orangtua menuntut anaknya belajar lebih keras dalam bidang studi matematika.

Hal-hal itulah yang menyebabkan individu dituntut untuk berprestasi semaksimal mungkin dalam menimba ilmu di sekolah. Harapan orangtua agar anak mencapai kemajuan di bidangnya, mendapat beasiswa, diterima pada jenjang pendidikan lebih lanjut serta prestasi lainnya yang berguna bagi masa depan anak.

Patut disayangkan bahwa tuntutan semacam itu justru menyebabkan individu mengalami hambatan dalam belajar di sekolah, antara lain tidak melakukan kegiatan belajar secara teratur, bermalas-malasan, membolos, dan menyontek. Tidak dapat dipungkiri sering dijumpai prestasi belajar siswa yang semakin rendah maupun cenderung menurun (Mulyadi, 2001: 19).

Prestasi belajar matematika pada siswa cenderung menurun sebab siswa mengalami ketakutan bila berhadapan dengan pelajaran matematika. Banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan padahal jika siswa benar-benar berminat pada pelajaran itu maka pelajaran matematika justru menyenangkan (Hurlock, 1998: 167).

Hal diatas berpengaruh pada pemilihan jurusan di sekolah ketika siswa berada di SMU kelas 2. Siswa seyogyanya dapat memilih jurusan sesuai dengan kemampuan dan minat yang dia miliki, namun sering terhambat karena tuntutan orangtua agar anaknya mengambil jurusan sesuai dengan keinginan orangtua tanpa memperhatikan kemampuan anaknya. Peristiwa ini menimbulkan konflik, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

Salah satu bukti adanya pertentangan antara orangtua dan remaja dalam pemilihan jurusan ini dapat dibaca dalam rubrik konsultasi masalah remaja yang diasuh oleh Endang Persitarini (Jawa Pos, 10 Maret 2002: 30). Salah satu contoh

dalam rubrik konsultasi tersebut tertulis ungkapan hati seorang remaja yang bermasalah dengan orangtuanya dan ia menulis surat pada psikolog untuk mendapatkan jalan keluar. Masalah remaja tersebut adalah bahwa ia tidak ingin mengikuti kehendak orangtuanya dalam pemilihan jurusan di sekolah, akan tetapi orangtua tetap memaksa bahkan memberi ancaman bila remaja itu tidak melakukan apa yang diinginkan orangtuanya.

Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saat ini menjadi jurusan yang banyak diminati oleh orangtua maupun siswa di sekolah. Alasan orangtua agar anaknya masuk di jurusan IPA adalah karena anak dapat masuk ke bangku kuliah dengan berbagai pilihan jurusan jika nilai prestasi belajar di bidang IPA bagus. Salah satu bidang IPA adalah matematika, maka orangtua berharap agar anaknya dapat mengambil jurusan IPA ketika anaknya masuk SMU kelas 3.

Permasalahan di atas berlanjut sampai pada pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Banyak dijumpai remaja yang ketika kelas 3 SMU masuk di jurusan IPA pada akhirnya mereka memilih jurusan di bidang sosial. Fenomena ini menarik karena telah terjadi perubahan minat dari pelajaran IPA ke pelajaran IPS. Salah satu buktinya adalah di sekolah St. Louis I jumlah siswa yang mengambil bidang IPS lebih sedikit (40%) dibandingkan dengan jumlah siswa yang mengambil bidang IPA (60%).

Hal ini dapat dilihat dari laporan sekolah yang mencatat bahwa sebagian besar siswa pada tahun ini lebih banyak memilih jurusan IPA, padahal siswa tersebut belum tentu mampu berada di jurusan IPA. Dasar yang kurang kuat pada waktu pengambilan jurusan di SMU dapat menimbulkan masalah baru bagi siswa

tersebut yaitu siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Perubahan minat itu membawa akibat pada siswa itu sendiri, jika akhirnya keinginannya untuk mengambil jurusan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya di perguruan tinggi ditentang oleh orangtua. Orangtua merasa perlu untuk menentukan cita-cita anaknya. Orangtua yang memaksakan cita-cita terhadap anaknya adalah orangtua yang umumnya merasa gengsi dan berkeinginan muluk serta tidak melihat kemampuan dan keinginan anak (Anjarsari, 2002: 26).

Proses pemahaman dan pemaknaan remaja terhadap harapan dan keinginan orangtuanya dapat mempengaruhi perilaku remaja. Dalam kenyataan hidup harapan orangtua tidak selalu sesuai dengan pendapat remaja. Setiap remaja akan mempunyai persepsi yang berbeda terhadap harapan orangtuanya. Persepsi tersebut dapat bersifat positif atau negatif.

Harapan orangtua yang dipersepsikan secara positif menyebabkan remaja akan mendukung harapan orangtuanya sehingga ia akan belajar lebih giat dan prestasinya akan meningkat. Sebaliknya bila persepsi remaja terhadap harapan orangtuanya negatif maka remaja menjadi malas, sehingga prestasinya mungkin akan menurun. Persepsi negatif dapat muncul apabila remaja merasa bahwa dirinya berada dalam suasana yang tidak menyenangkan di rumah (rasa marah yang muncul karena terus ditekan orangtua) sehingga remaja tersebut tidak termotivasi untuk belajar.

Kurangnya perhatian dari orangtua dapat menyebabkan anak malas. Acuh tak acuh, kurang minat belajar. Orangtua yang selalu sibuk dalam pekerjaan sehingga kontrol dan bimbingan terhadap anak dalam belajar sangat kurang dapat

menyebabkan anak kurang bergairah dalam belajar. Anak membutuhkan rangsangan, dorongan, bimbingan atau motivasi dari orangtua.

Dari uraian diatas yang menarik untuk diteliti adalah sejauh mana hubungan antara persepsi remaja terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajar bidang studi matematika.

1.2 BATASAN MASALAH

Prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh yang pertama faktor fisik dan yang kedua adalah faktor psikologis. Faktor fisik misalnya penglihatan dan pendengaran, sedangkan faktor psikologis misalnya minat, motivasi, bakat, inteligensi, dan sikap yang dipengaruhi oleh persepsi seseorang. Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti persepsi remaja terhadap harapan orang tuanya dalam bidang studi matematika.

Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional, yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi remaja terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajar bidang studi matematika.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subyek penelitian ini adalah remaja usia 15-17 tahun, duduk di kelas 2 SMUK St. Louis I, dengan pertimbangan bahwa pihak sekolah meminta siswa kelas 2 untuk mengambil jurusan yang akan ditempuh siswa di kelas 3 sesuai kemampuan siswa tersebut. Sebelumnya pihak sekolah telah melakukan tes IQ untuk mengetahui kemampuan, bakat dan minat siswa tersebut.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Dari uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara persepsi remaja terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajar bidang studi matematika ?”.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya “Hubungan antara persepsi remaja terhadap harapan orangtua dengan prestasi belajar bidang studi matematika”.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau sumbangan bagi pengembangan pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, yaitu faktor-faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar remaja seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat bagi subyek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi subyek penelitian yaitu remaja agar remaja mengetahui persepsinya mengenai harapan orangtuanya. Persepsi yang positif diharapkan dapat menunjang pencapaian prestasi yang lebih baik dan sebaliknya persepsi yang negatif mungkin juga dapat mempengaruhi prestasi belajar remaja.

1.5.2.2 Manfaat bagi SMUK St. Louis I

Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi institusi yaitu sekolah St. Louis I Surabaya, bila menjumpai masalah mengenai prestasi belajar siswanya yang dikaitkan dengan persepsi remaja terhadap harapan orangtua siswa.

1.5.2.3 Manfaat bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data sekunder bagi peneliti lanjutan yang ingin meneliti variabel-variabel yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.